

Peran *Agency Cost* dan *Operating Capacity* atas *Financial Distress* : Studi pada Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia

Eva Marin Sambo

Email : coralie_ms@yahoo.co.id

Prodi Akuntansi STIEM Bongaya, Makassar, Indonesia

Corresponding Author:

Nama author: Eva Marin Sambo. HP : 0817388050

e-mail: : coralie_ms@yahoo.co.id

*Received: 03 Desember 2024, Revised: 06 Januari 2025, Accepted: 15 Februari 2025;
Published: 28 Februari 2025*

Abstract. *This study aims to test the influence of agency cost and operational capability on financial distress. The research was conducted on manufacturing companies in the Food & Beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The number of samples was 31 companies and financial statement data was observed for 3 years so that the number of observed data was 93 financial statements. Data analysis used multiple re-egress analysis techniques. The results of the study show that agency cost does not affect financial distress, while operating capability has a significant positing effect on financial distress*

Keywords: *agency cost, operating capabity, financial distress*

Absrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *agency cost* dan *operational capability* terhadap *financial distress*. Penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan dan data laporan keuangan diobservasi selama 3 tahun sehingga jumlah data yang diobservasi sebanyak 93 laporan keuangan. Analisis data menggunakan teknik analisis reegresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan *agency cost* tidak berpengaruh *financial distress*, sementara *operating capability* berpengaruh positing signifikan terhadap *financial disstress*

Kata kunci : *agency cost, operating capabity, financial distress*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di dunia saat ini menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat, apalagi di era yang semakin modern seperti sekarang, sehingga perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dengan keunggulannya sendiri. Kinerja perusahaan dapat diketahui dari hasil laporan keuangan perusahaan. Hasil laporan keuangan yang telah dianalisis dapat menggambarkan hasil kinerja suatu perusahaan yang dapat di gunakan sebagai penentu keputusan bagi pemilik perusahaan.

Ketidakmampuan perusahaan dalam mengendalikan keuangan yang tidak stabil akan mengakibatkan kinerja keuangan yang semakin menurun. Jika kinerja keuangan pada sebuah

perusahaan mulai melemah, perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* yang bisa berkembang menjadi kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik itu perusahaan yang berukuran besar maupun berukuran kecil karena faktor penyebab kesulitan keuangan dapat berasal dari pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan beresiko mengalami kebangkrutan (Sjahrial, 2015). *Financial distress* ini dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu menutupi kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga beresiko mengalami kebangkrutan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* antara lain *agency cost* dan *operating capacity*.

Agency cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk mengawasi manajemen (Purba, 2023). *Agency cost* ini disebabkan oleh pengaruh konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang dapat menimbulkan biaya yang berlebih yaitu *free cash flow*. Jika perusahaan membiayai para manajer, tetapi mereka tidak bekerja dengan baik untuk perusahaan, maka perusahaan akan mengalami kerugian dikarenakan pembiayaan yang sia-sia, dan jika dilakukan terus menerus, akan membebani keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengalami *financial distress* (Septiyaning *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ayuningtias, 2013), bahwa *agency cost* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Walaupun demikian, Sasmita & Rosalina (2019:73) menemukan bahwa *agency cost* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Operating capacity adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan. Jika aset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah semakin besar (Fahmi, 2014). Apabila *operating capacity* rendah, akan berdampak pada pendapatan penjualan yang sama dengan aset perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan penjualan lebih rendah dibanding aset perusahaan yang besar, menunjukkan efektivitas kinerja perusahaan rendah. Jika hal tersebut dilakukan terus-menerus, maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sasmita & Rosalina (2019:73), bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Walaupun demikian, pandangan lain menemukan bahwa tidak ada pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* (Putu *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil studi empiris menunjukkan bahwa masih terdapat kontradiktif hasil penelitian, sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *agency cost* dan *operating cabability* terhadap *financial distress*

II. TINJAUAN TEORITIS

1. *Financial Distress*

Menurut Darsono & Ashari, (2005:77) mendefinisikan *financial distress* sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Platt & Platt (2002) *financial*

distress dapat dianggap sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang bisa berujung pada kebangkrutan atau likuidasi. Untuk mencegah kondisi ini, perusahaan perlu menerapkan manajemen risiko yang efektif sebagai langkah mitigasi. Menurut Damodaran (1997) terdapat tiga alasan utama kenapa suatu perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan bangkrut, yaitu: (a) Kesulitan arus kas. Ketika pendapatan perusahaan dari kegiatan operasional tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha. (b) Besarnya jumlah hutang. Ketika perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi hutang. (c) Kerugian dalam kegiatan pperasional perusahaan. Ketika kerugian operasional yang timbul akibat pendapatan lebih kecil dari biaya.

2. *Agency Cost*

Menurut Gittman dan Zutter (2012) *agency cost* adalah biaya yang timbul dari masalah keagenan yang ditanggung oleh pemegang saham dan menggambarkan kerugian kekayaan pemegang saham. Pemilik atau prinsipal memberikan kewenangan kepada direksi untuk membuat keputusan dalam menjalankan perusahaan. Posisi direksi dalam hubungan tersebut berperan sebagai pihak yang disewa oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik (Daeli & Sudrajat, 2023). Menurut Rani Dwi Rafika (2017) menyatakan perusahaan yang terus menerus mengeluarkan *agency cost* dalam jumlah besar berakibat terhadap keuangan perusahaan yaitu dalam keadaan *financial distress*. Dalam penelitian ini cara untuk menghitung besarnya *agency cost* perusahaan diukur dengan menggunakan rasio biaya administrasi.

Agen cenderung melakukan kegiatan operasional yang menguntungkan kepentingan pribadi, sehingga perlu untuk dipantau penggunaannya dari biaya administrasi dalam perusahaan. Manajer sebagai agen dari pemegang saham cenderung akan menyia-nyiakan sumberdaya perusahaan untuk memenuhi tujuan eksploitatif mereka. Dalam penggunaan sumber daya secara besar-besaran oleh manajer tidak menjamin akan tercapai kinerja yang baik, selain itu apabila penggunaan sumber daya berlebihan tidak seimbang dengan peningkatan kinerja perusahaan dapat menyebabkan stabilitas perusahaan terganggu (Yustika, 2015).

3. *Operating Capacity*

Operating Capacity atau yang biasa disebut rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan (Fitriana, 2024:38). Semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga melindungi perusahaan dari *financial distress*. Jadi semakin tinggi rasio *operating capacity* perusahaan, maka semakin terhindar pula perusahaan tersebut dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian Hadi dan Andayani (2014) serta Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

III. METODE PENELITIAN

1. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008) pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh *agency cost* dan *operating capacity* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022, (b) Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2020-2022, (c) Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial. Dengan demikian jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan dan data laporan keuangan diobservasi selama 3 tahun sehingga jumlah data yang diobservasi sebanyak 93 laporan keuangan (Tabel 1). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa laporan keuangan dan metode untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan alat analisis SPSS.

Tabel 1 : Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI	84
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2022	(22)
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2020-2022	(2)
3. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	(29)
Sampel Penelitian	31
Jumlah observasi (n x periode penelitian) (31 x 3 tahun)	93

Variabel penelitian terdiri dari *financial distress* sebagai variabel dependen dan *agency cost* dan *operating capacity* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen dengan pengukuran masing-masing variabel sebagai berikut :

- a. **Agency cost.** Rasio untuk mengukur *agency cost* dapat diketahui melalui *Administrative Cost (AC) ratio* yang merupakan rasio untuk mengetahui besar biaya administrasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai pengeluaran non-esensial yang distandarisasi dengan penjualan untuk mengontrol ukuran perusahaan dan output. Perhitungan yang dapat menggunakan rumus berikut. Biaya-biaya yang ditanggung pemegang saham dalam menghindari masalah keagenan dan untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham (Apriani, 2022):

$$AC = \frac{\text{Biaya administrasi \& umum}}{\text{Penjualan/pendapatan}}$$

- b. **Operating capacity.** Mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan (Dirman, 2020). Operating capacity diukur menggunakan Total Asset Turnover Ratio, dengan proksi sebagai berikut (Dirman, 2020):

$$\text{Total Aset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

- c. **Financial distress** merupakan suatu permasalahan yang terjadi dalam likuiditas perusahaan, sulit untuk dipecahkan jika tidak ada perubahan dari struktur perusahaan. Pada saat terjadinya kesulitan keuangan, perusahaan mengalami kekurangan modal kerja (working capital). Kekurangan modal kerja bisa disebabkan oleh tingginya biaya operasi atau kewajibannya. Altman Z-Score sebagai proksi dalam pengukuran financial stress dengan rumus:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Hasil

Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai test statistic yang diperoleh 0,198 > 0,05 dan hasil nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi tidak normal dan sehingga akan dilakukan penghapusan data outlier. Data Outlier adalah data yang menunjukkan karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari pengamatan dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrem (Ghozali, 2018). Uji outlier dilakukan dengan memeriksa grafik box-plot, dimana angka – angka yang terletak diluar box-plot merupakan observasi yang perlu dihilangkan. Berdasarkan hasil uji normalitas setelah penghapusan data outlier pada tabel 5.7 diatas menunjukkan nilai Test Statistik yang diperoleh sebesar 0,081 > 0,05 dan hasil nilai Asymp. Sign. Sebesar 0,200 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam pengujian ini berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (independent) secara parsial atau individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebas (dependent). Adapun hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2 : Perhitungan Koefisien Regresi dan Pengujian Hipotesis

Uraian	Nilai Koefisien	Standar Error	T hitung	P-value
Konstanta	0,573	0,879	0,625	0,516
Agency cost	-2,599	7,858	-0,331	0,742

Operating capacity	2,128	0,591	3,603	0,001
Variabel independen : Financial distress				
Sumber : Data diolah Tahun 2024				

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *Agency cost* (X1) mempunyai nilai t hitung sebesar 0,331 sedangkan t table sebesar 1.668 dan nilai signifikansi sebesar 0,742 pada koefisien 5%. Karena nilai signifikansi > 0.05 , hal ini berarti bahwa *agency cost* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan *operating capacity* (X2) mempunyai nilai t hitung sebesar 3,603 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001. Karena nilai signifikansi < 0.05 , hal ini berarti bahwa *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

IV. PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Agency Cost* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dijelaskan bahwa *agency cost* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Meskipun *agency cost* dapat memengaruhi efisiensi pengelolaan perusahaan dan menyebabkan pengambilan keputusan yang suboptimal, *financial distress* lebih berkaitan dengan masalah keuangan langsung seperti arus kas yang buruk, utang yang tinggi, atau penurunan profitabilitas yang tidak dapat diatasi. Oleh karena itu, meskipun *agency cost* dapat mempengaruhi aspek-aspek tertentu dari kinerja perusahaan, tidak selalu berpengaruh langsung terhadap terjadinya *financial distress*, terutama jika perusahaan dapat mengelola risiko keuangan dan operasional dengan baik. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Marbun & Masyitah (2024) dan Suprihatin et al., (2022) di mana hasil dari penelitian keduanya menunjukkan bahwa *agency cost* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil Penelitian maka dapat dijelaskan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penurunan *operating capacity* menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dalam memanfaatkan asetnya, yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, apabila kinerja perusahaan baik dan kapasitas operasi meningkat, perusahaan akan lebih efisien dalam menggunakan asetnya, yang dapat mengurangi risiko *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islamiati et al., 2024) di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan atas hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *agency cost* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sementara *operating capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih lama agar dapat memberikan variasi data yang maksimal pada penelitian.

Referensi

- Apriani, E. (2022). Analisis Faktor Internal Perusahaan dan Agency Cost Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 800–824.
- Arrum, T. A., & Wahyono. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Profitability, Mekanisme Corporate Governance, Dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, Desember*, 744–764.
- Damayanti, N. D. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur , Utilitas dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, 8(3), 1–9.
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Salemba empat.
- Dirman, A. (2020). Financial distress: The Impact of Institutional Ownership, Independent Commissioners, Managerial Ownership, and Audit Committe. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 2(4), 202–210.
- Gaos, R. R., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(1), 13. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i1.11218>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Ihvan, M. Z., Karim, N. K., & Hudaya, R. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Managerial Agency Cost Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bei Tahun 2018-2020). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 685–697.
- Kusanti, O., & Andayani, A. (2015). Pengaruh good corporate governance dan rasio keuangan terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(10).
- Maronrong, R., Suriawinata, I. S., & Septiliana, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity dan Corporate Governance terhadap Financial Distress Perusahaan Ritel di BEI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(02), 91–103.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*, Bandung
- Syofyan, A., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Zedde, A., Wahyudi, I., & Ridwan, M. (n.d.). Pengaruh Good Corporate Governance dan Inflasi Terhadap Financial Distress (Terhadap Perusahaan Transportation & Logistic). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 19(1), 94–115.